

# FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016

## FENOMENA

Merupakan jurnal berkala, terbit dua kali dalam setahun setiap bulan April, Oktober. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



### ALAMAT REDAKSI

FENOMENA  
*Jurnal Penelitian Islam Indonesia*

LP2M IAIN Jember  
Jl. Mataram No. 1 Jember.  
Tlp. (0331) 487550-427005. Fax. 427005  
Email: redaksi\_fenomena@yahoo.com

## TIM PENYUSUN JURNAL FENOMENA

### EDITOR AHLI

H. Babun Suharto  
H. Toha Hamim  
H. Moh. Khusnuridlo  
Masdar Hilmy  
H. Nur Solikin

### PENANGGUNG JAWAB

Muhibbin

### REDAKTUR

Muhammad Ardiansyah

### PENYUNTING/EDITOR

M. Khusna Amal  
Hafidz

### DESAIN GRAFIS

Khairuddin

### FOTOGRAFER

Nukman Hakim

### SEKRETARIAT

Rohmad Agus Solihin  
Ahmad Royani  
Moh. Nur Afandi  
Munir Is'adi  
Ahmad Fajar Shodik



# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
STRATEGI PERLAWANAN SENYAP PETANI MANDIGUH TERHADAP HEGEMONI PERHUTANI <i>Muhaimin</i> .....	183-202
TENURIAL MASYARAKAT PINGGIR HUTAN <i>Hafidz</i> .....	203-224
EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA MASYARAKAT PESISIR SELATAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER <i>Indah Wahyuni</i> .....	225-238
GERAKAN KONTRA TAMBANG PASIR BESI DI DESA PASEBAN JEMBER <i>Khusna Amal</i> .....	239-258
ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP STUDI TERHADAP FIQH AL-BPAH SEBAGAI SOLUSI PELESTARIAN EKOSISTEM DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYAR'AH <i>Busriyanti</i> .....	259-280
KONSTRUKSI SOSIAL KIAI VS BLATER MENGENAI UPAYA PERTAMBANGAN EMAS DI KECAMATAN SILO JEMBER <i>Pujiono</i> .....	281-296
REINVENTING GOVERMENT EKOWISATA KABUPATEN JEMBER <i>Ahmad Fadli</i> .....	297-314
KEARIFAN LOKAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR BANDANG DAN TANAH LONGSOR DI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER <i>Maskud</i> .....	315-330

<b>FULL DAY SCHOOL DALAM PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT SISWA</b> <i>Imroatussolihah</i> .....	<b>331-350</b>
<b>MEMBANGUN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA MELALUI STRATEGI INTERAKSI PESERTA DIDIK PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI) INSTTTUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER</b> <i>Mohammad Kholil</i> .....	<b>351-370</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### I. KONSONAN

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ayun)	ء = ' (hamza)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	ة = t

### II. VOKAL PENDEK

ـُ = u
ـِ = i
ـِ = a

### III. VOKAL PANJANG

ـُو = ū
ـِي = ī
ـَا = ā

### IV. DIFTONG

ـَو = au
ـَي = ai

### V. PEMBAURAN

ال = al
ال ش = al-Sy...
و ال = wa al



## STRATEGI PERLAWANAN SENYAP PETANI MANDIGUH TERHADAP HEGEMONI PERHUTANI

Oleh:

Muhaimin

Fakultas Syariah IAIN Jember

imin\_kamal@yahoo.com

### ABSTRACT

*This research discuss about secret resistance strategy of farmer Mandiguh to hegemony forestry by cultivating in the forest and overriding the problems of land claim and reforestation. They only use the land of forest for the benefit of planting crops. The phenomenon of forest land use without having to use violence but still refused obedient and does not want to be under the domination of Perhutani makes the case interesting to study farmers Mandigu. Based on the research, it can be found that the resistance of farmer strategy can be known by several steps, they are: adherence to the Perhutani's statement, cultivate the land maximally (ethos of Madurese); plant the perennial seeds fro Perhutani in Tetelan land, revoke the seeds in every opportunity, plug back the perennial seeds which have been revoked, and convey to the Perhutani that the perennial seeds died, and they canplug again in the next rainy season.*

**Keywords:** *Resistance Strategy, Farmer, Hegemony.*

### PENDAHULUAN

Dalam konteks ke-Indonesia-an, sebagian besar penduduknya bergantung hidupnya dari pertanian. Oleh karena itu, proses transformasi pertanian dapat dikatakan sebagai proses transformasi pedesaan. Proses ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat di penjuru Indonesia. Sedangkan masalah pertanian merupakan masalah pokok bagi masyarakat Indonesia. Keberhasilan di sektor pertanian merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nanang Hari S. *Gerakan Petani dan Tumbuhnya Organisasi Tani di Indonesia: Studi*

Namun banyaknya konflik agraria yang terjadi seperti perampasan dan pengusuran paksa petani dari lahannya atau sengketa kepemilikan lahan yang melibatkan petani dan pihak negara atau perusahaan asing seringkali pula disertai dengan praktek kekerasan terhadap kaum tani. Dalam sejarah perampasan tanah yang terjadi di Indonesia, penggunaan aparat kekerasan negara seperti kepolisian dan militer seringkali digunakan oleh pemerintah dan investor modal besar untuk menyingkirkan rakyat tani dari tanahnya. Hal ini mendorong meningkatnya aksi protes dan perlawanan yang dibangun oleh gerakan petani menentang isu perampasan tanah global menandai titik baru dalam gerakan petani di Indonesia.

Masalah-masalah yang serius dihadapi dalam sektor pertanian semakin menumpuk diantaranya pemilikan lahan yang semakin mengecil, akses terhadap input pertanian yang semakin mahal, biaya transaksi yang terus melambung, dan kelembagaan ekonomi yang tidak pernah berpihak kepada petani. Kondisi demikian tak terelakkan di kalangan petani pedesaan. Di samping timbulnya masyarakat petani miskin, juga akan memperlambat proses perubahan sosial. Fenomena semacam ini telah terjadi pada petani tembakau di Kabupaten Jember yang dikenal dengan petani janggawah dengan masalah pendirian pertanian yang berkepanjangan dalam ranah konflik petani versus PTP XXVII.<sup>2</sup>

Berbeda dengan petani tembakau di Jenggawah Jember yang menuntut haknya dengan melakukan perlawanan secara terorganisir dan massal, bahkan dengan aksi kekerasan sekalipun, petani di dusun Mandigu, Desa Suco Kecamatan Mumbulsari telah melakukan upaya "perebutan lahan" perhutani untuk kepentingan bercocok tanam. Dalam budaya masyarakat petani Mandigu, pemanfaatan lahan dan alih fungsi hutan milik perhutani untuk bercocok tanam palawija biasa dikenal dengan istilah *tetelan*, dimana petani sebagai pihak kedua dan penggarap lahan, dan Perhutani sebagai pihak pemilik dan penguasa lahan tanah hutan.

Dalam mengolah lahan hutan, petani Mandigu mendapatkan syarat dari Perhutani, yaitu harus memelihara bibit kayu keras yang ditanam di area lahan tersebut. Untuk proses penanaman bibit kayu keras sebagai

---

*Kasus Gerakan Petani Era 1980-an* dalam <http://psdal.lp3es.or.id>

<sup>2</sup> <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/08/19/0003.html>

bagian dari reboisasi<sup>3</sup> ini ada dua pola penanaman. Pertama bisa dilakukan oleh pihak perhutani sendiri, dan kedua bisa dilakukan oleh petani mandigu dengan bibit dari perhutani. Para petani diminta memelihara bibit tersebut, dan sebagai kompensasinya, mereka diperbolehkan bercocok tanam palawija di bawah di sekitar dan di bawah bibit kayu keras.

Namun kenyataannya, petani Mandigu hanya memanfaatkan lahan hutan untuk kepentingan bercocok tanam dan mengesampingkan agenda Perhutani dengan program reboisasinya. Hal ini disebabkan budaya masyarakat petani Mandigu yang meyakini bahwa hutan adalah milik Tuhan yang diberikan untuk hambanya dan rakyat berhak memanfaatkannya untuk kepentingan bersama.<sup>4</sup> Keyakinan ini diperkuat oleh banyaknya pemberitaan bahwa pemerintah, baik yang direpresentasikan dengan PTP di Jenggawah atau Perhutani di Tempurejo telah mengambil paksa lahan pertanian milik para petani.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, sebagai wujud dari “solidaritas yang tidak disadari” para petani Mandigu melakukan perlawanan terhadap hegemoni perhutani secara terselubung.

Fenomena pemanfaatan lahan tanpa harus menggunakan kekerasan tetapi tetap menolak patuh dan tidak mau berada dibawah dominasi pihak Perhutani menjadikan kasus petani Mandigu menarik untuk dikaji. Dimana bibit kayu keras menjadi simbol dominasi perhutani terhadap lahan yang diolah, sekaligus sebagai pemersatu kemitraan petani dan perhutani, sedangkan pencabutan bibit kayu keras dan menancapkannya kembali oleh petani Mandigu adalah wujud dari resistensi atau perlawanan senyap para petani. Berdasarkan kenyataan inilah, maka penelitian tentang melawan dalam senyap: lelaku petani dusun Mandigu dalam melawan hegemoni Perhutani menemukan relevansinya.

---

<sup>3</sup> Reboisasi (*bahasa Inggris: reforestation*) adalah penanaman kembali hutan yang telah ditebang (*tandus, gundul*). Reboisasi berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dengan menyerap polusi dan debu dari udara, membangun kembali habitat dan ekosistem alam, mencegah pemanasan global dengan menangkap karbon dioksida dari udara, serta dimanfaatkan hasilnya (terutama kayu). Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Reboisasi>.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Imran, warga Mandigu, tanggal 13 Juli 2015.

<sup>5</sup> <http://radarjatim.com/demo-petani-di-jember-berujung-bentrok/>

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena digunakan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara rinci dan mendalam yang berkaitan dengan strategi perlawanan senyap petani di dusun Mandigu. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis ini digunakan untuk mengobservasi dan mengkaji obyek penelitian, petani dusun Mandigu, mengumpulkan data dan kemudian mendeskripsikan data yang berkaitan dengan strategi perlawanan petani Mandigu terhadap hegemoni perhutani.

Dalam penelitian ini, hanya menentukan kelompok responden yang dijadikan subjek dan informan penelitian. Teknik penentuan kelompok responden penelitian ini adalah purposive random sampling, yaitu menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh responden yang dijadikan sumber data, namun individu-individu subjek dan informan sengaja tidak ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara keterbukaan terhadap masuknya informasi baru dari kelompok responden tertentu, selama berasal dari kelompok responden yang menjadi sasaran penelitian, maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah petani dusun Mandigu, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses alih fungsi lahan hutan milih Perhutani dan melakukan perlawanan dalam senyap terhadap hegemoni yang dilakukan perhutani. Namun demikian, subjek dan informan penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan merambah kepada orang-orang perhutani sendiri, maupun masyarakat petani di luar dusun Mandigu dan tokoh masyarakat dan pemerintahan desa, kecamatan hingga kabupaten.

Sumber data yang digunakan untuk mengetahui tentang strategi petani dusun Mandigu ketika melawan dalam senyap terhadap hegemoni perhutani. Sumber datanya juga berupa realitas keadaan fisik dan sosial petani, baik langsung maupun tidak langsung, dokumen-dokumen masyarakat maupun desa, atau hasil penelitian yang telah dilakukan orang terdahulu.

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri dan sumber data, maka pengumpulan data

dalam penelitiannya terdiri dari beberapa teknik, yaitu: Wawancara mendalam dengan petani dan pihak-pihak terkait yang dipandang relevan dengan persoalan penelitian.<sup>6</sup> Observasi atau pengamatan terhadap kondisi lapangan, sosial budaya dan keagamaan serta aspek pemahaman dan pengamalan masyarakat petani yang menjadi sasaran penelitian ini.<sup>7</sup>

Berangkat dari judul, permasalahan, dan jenis data dalam penelitian ini, maka teknik analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud memperoleh kedalaman dan keutuhan informasi tentang lelak petani dusun Mandigu ketika melawan dalam senyap terhadap hegemoni perhutani. Pada tingkat pelaksanaannya, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Strategi analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.<sup>8</sup>

## PEMBAHASAN

Mandiguh adalah salah satu dusun yang berada di Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Dusun Mandiguh ini apabila dilihat berdasarkan letak geografisnya, maka di sebelah baratnya berbatasan dengan Desa Tamansari, di sebelah utaranya berbatasan dengan Dusun Karangsirih Desa Suco, di sebelah selatannya berbatasan dengan Dusun Perbalan dari Desa Tamansari, di sebelah timurnya berbatasan dengan Dusun Kemirisongo dari Desa Lampeji.

Dengan kondisi geografis Dusun Mandiguh yang berada jauh dari pusat kota kabupaten ( $\pm$  19 KM), bahkan dari pusat kota kecamatan sekalipun ( $\pm$  2 KM). Posisi dusun yang jauh dari pusat kota ini, bahkan jalur dusun yang tidak menjadi perlintasan/jalan kabupaten, menyebabkan Dusun Mandiguh berada di pedalaman dan menjadi terisolir dari dunia luar. Jalur/jalan dusun akan mengantarkan penggunanya hingga ke lereng gunung, atau setidaknya untuk mencapai perkebunan yang ada di sekitar Gunung Mayang. Berdasarkan kondisi geografis inilah, maka perekonomian penduduk di daerah ini cukup memberikan gambaran masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Dalam hal ini, secara sederhana, rata-rata ke-

<sup>6</sup> Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 178.

<sup>7</sup> Burhan Bungin (ed.), *Metodologi*, 178.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 209.

Muhaimin

mampuan ekonomis penduduk di daerah tersebut tersebut dalam kategori kelas menengah ke bawah, karena mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai buruh atau pekerja harian. Lalu diikuti oleh petani dan selanjutnya adalah wiraswasta.

Sebagai rakyat yang memiliki pendidikan terakhir SD bahkan hanya mengenyam pendidikan di pondok pesantren, status sosial inipun diperkuat dengan keadaan ekonomi yang berada di bawah garis kemiskinan, maka petani Mandiguh menjadi manusia subordinat, manusia kedua, di “ladangnya sendiri.” Mereka memiliki ladang *tetelan* tetapi tidak sepenuh hari bisa menguasainya. Dalam hal ini, kondisi lahan *tetelan* tetap berada di bawah pengawasan Perhutani Mayang, yang terdiri dari seorang Mantri Hutan dan Polisi Hutan, yang kerap kali melakukan patroli, atau sidak ke daerah-daerah pedalaman, dimana para petani bercocok tanam di lahan *tetelan* tersebut.

Dalam hal ini, ada dua cara yang dilakukan oleh Dinas Perhutani, khususnya Mantri Hutan dalam melakukan penyuluhan. Pertama, turun langsung ke lapangan, baik di dusun Mandiguh dengan memberikan penyuluhan pertanian, penyuluhan hutan dan pentingnya merawat hutan, dan wejangan seputar bercocok tanam di kawasan hutan, atau sekedar menyapa para petani dan mengingatkan bahaya longsor di titik tertentu. Maupun langsung ke TKP atau ladang *tetelan* guna memeriksa kondisi tanaman keras yang sudah diserahkan pemeliharaannya kepada para petani Mandiguh. Kedua, memberikan penyuluhan di kantor perhutani dengan menghadirkan beberapa petani. Tetapi, langkah ini sangatlah jarang dilakukan. Kendati dilakukan, petani yang hadirpun bukan sekedar dari dusun Mandiguh, tetapi dari beberapa dusun lainnya di Sektor Mayang yang berada di bawah binaan dan pengawasan Mantri Hutan Resort Mayang.

Ketika Mantri Hutan menyampaikan penyuluhan, wejangan, nasihat, dan sebagainya, baik di lapangan terutama di kantor resort, umumnya petani Mandiguh akan patuh dan *manggut-manggut* sebagai wujud dari keseriusan para petani memperhatikan wejangan Mantri Hutan tersebut. Mereka umumnya “pura-pura” paham dan mendengarkan dengan seksama terhadap wejangan Mantri Hutan. Bahkan mereka seakan-akan bodoh sehingga mau menerima wejangan dan penyuluhan Mantri Hutan terkait bibit

tanaman keras dan bahaya longsor yang senantiasa mengancam setiap penduduk dikala musim hujan tiba. Tetapi ketika musim kemarau datang, maka bahaya kebakaran hutanpun menjadi tantangan besar bagi masyarakat dan pihak perhutani untuk menyelamatkan lingkungan hutan dan ladang *tetelan* petani. Namun sebagai seorang petani dengan kadar pendidikan rendah, petani Mandiguh hanya menjadikan wejangan dan penyuluhan perhutani hanya sebatas “angin lalu” atau sekilas infotainment yang boleh diabaikan setelah mereka berpisah.

Kepatuhan petani Mandiguh ini akhirnya hanya sebatas *klise* atau *camouflage* yang hanya bisa dilihat sebagai sebuah kenyataan semu ketika mereka saling berhadapan (*face to face*). Namun kepatuhan ini akan sirna disaat petani sudah berada dalam kesendiriannya. Kiranya, sikap patuh yang diterapkan petani Mandiguh hanya sebatas untuk membuat manis situasi agar tidak terjadi komunikasi lebih jauh. Biasanya mereka akan memberikan jawaban sekenanya dan lebih menggunakan simbol kepala yang ditunduk-tundukkan dengan gaya manggut-manggut sebagai bukti bahwa mereka memahami semuanya. Sikap semacam ini bukan hanya terjadi pada seorang petani saja, tetapi hampir komunitas petani Mandiguh akan melakukannya demi menyelamatkan eksistensinya sebagai petani.

Sebagai petani *tetelan*, maka ekspresi kesejatiannya buruh-annya harus terlihat untuk meyakinkan profesinya, kendati pekerjaan yang digelutinya adalah pekerjaan sampingan. Oleh sebab itu, maka otot, postur, pakaian, dan segala sesuatunya harus mengekspresikan hal tersebut. Bahkan seorang petani Mandiguh, Imran, kendati pendidikan terakhirnya SMA di Pondok Pesantren ternama di daerah Probolinggo, maka dengan ijazah yang dia miliki, dia mendaftar sebagai seorang aparat/perangkat desa di dusun Mandiguh. Oleh sebab itu, maka sejatinya, pekerjaan yang digeluti saat ini adalah sebagai perangkat desa yang telah dijalanya sejak tiga (3) tahun silam. Hanya saja, selama menjadi aparatur desa, Imran memiliki lahan *tetelah* seluas dua hektar yang ditanami palawija, pisang-pisangan, dan kopi. Untuk membuktikan kesejatiannya sebagai buruh tadi dan petani *tetelan*, Imran selalu mendatangi *tetelan* setiap ada kesempatan. Bahkan kunjungannya ke lahan *tetelan* lebih intens dibanding kunjungannya ke balai desa. Baginya, melihat tanaman lebih penting, karena hanya dia yang akan meng-

Muhaimin

urusnya sendiri. Berbeda dengan balai desa, yang selalu didatangi oleh perangkat desa, bahkan rakyat lainnya. Oleh sebab itu, Imran akan datang ke *tetelah* setelah shalat Subuh dan akan pulang setelah Pukul 09.00 untuk selanjutnya mendatangi Balai Desa untuk mengantor. Apabila ada hal yang harus pekerjaan di *tetelan*, maka Imran akan lebih lama di lahan tersebut, bahkan hingga waktu dzuhur tiba. Hal ini selalu dilakukannya untuk menyelamatkan tanaman yang sudah disemainya selama beberapa waktu yang lalu.

Kendati tamatan SMA, Imran tetap memposisikan dirinya sebagai petani *tetelan* kebanyakan. Dia berangkat pagi, dan pulang siang hari, atau ketika terpaksa maka dia akan pulang lebih cepat. Hal serupa juga dilakukan oleh petani lainnya. Bahkan beberapa betani yang lain ada yang berangkat di pagi hari dan pulang menjelang petang. Mereka berangkat ke lahan *tetelan* dengan membawa bekal seadanya. Mereka akan mengolah tanah, mencangkul, menyiangi, memupuk, dan sebagainya. Mereka berangkat dan pulang ke dusunpun dengan berjalan kaki. Berbeda dengan Imran yang sudah memiliki aktifitas beragam, berangkat ke lahan dan pulang ke dusun menggunakan motor yang dimodifikasi sedemikian rupa agar bisa mendaki di daerah tanjakan dan di sepanjang *tabun*. Bahkan sebagai perangkat desa di dusunnya, Imran juga membawa Hand Phone (HP) untuk berkomunikasi dengan perangkat desa lainnya, atau dengan keluarga yang ada di rumah. Profil seorang Imran ini menggambarkan bahwa kendati memiliki profesi lainnya dengan pendidikan di atas rata-rata penduduk di dusunnya, Imran tetap bertahan sebagai petani *tetelan* sejati.

Untuk membuktikan keseriusannya sebagai buruh tani dan petani *tetelan*, maka petani Mandiguh mengolah lahan *tetelan* yang dipinjamkan oleh Perhutani secara maksimal. Sikap mereka mengolah lahan dengan etos kerja yang tinggi ini membuktikan keseriusan mereka dalam bercocok tanam dan keinginan keras mereka untuk menjadi lebih baik, mensejahterakan keluarga dan mengais rezeki dari lahan *tetelan*.

Kendati demikian, mereka masih bisa melakukan pekerjaan sampingan dengan mencari sayuran di hutan lindung sebagai penghasilan sampingan. Biasanya, mereka akan mencari sayuran berupa *terong pokak*, sejenis terongan berukuran kecil seperti sebuah kelereng, dan *ranteh*, sejenis tomat

yang tumbuh secara liar di hutan. Untuk sekali angkut, biasanya seorang petani akan membawa satu karung penuh dari hutan lindung. Satu karung ini diukur berdasarkan kadar kekuatan mereka ketika harus memanggul karung tersebut dari hutan untuk kembali ke dusun. Apabila mereka tidak menemukan terong *pokak* atau *ranteh* yang mereka cari, maka mereka akan membawa kayu bakar sebagai penggantinya. Alhasil, mereka harus kembali pulang ke dusun dengan membawa barang yang bisa dijual di pasar. Hal ini untuk menopang kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Biasanya, dari hasil penjualan sayuran atau kayu dari hutan, dapat mereka uangkan untuk persiapan makan dan menyisihkan sebagian untuk keperluan lainnya. Dalam sekali angkut, petani dapat menjual sayuran tersebut seharga Rp. 30.000 hingga Rp. 35.000 atau Rp. 10.000 hingga Rp. 15.000 untuk kayu bakar yang didapatnya.

Lahan *tetelan* tetap akan menjadi prioritas utama bagi mereka untuk tanaman palawija. Bahkan ada beberapa petani telah merubah tanaman palawija ini menjadi tanaman pisang-pisangan, sehingga seluruh area lahan tetelan yang dimilikinya menjadi kebun pisang. Untuk kebun pisang ini, petani cukup memantau pertumbuhannya dengan durasi lebih renggang dibanding harus menanam palawija. Tetapi, panen yang bisa mereka lakukan tidak akan terjadi secara serentak, bahkan potensi kehilangan atau dicuri oleh petani lain, atau hewan liar sangatlah besar. Maka kendati harus bercocok tanam pisang-pisangan, maka mereka tetap memantai pertumbuhan pisang tersebut dan mengamankannya dari gangguan pencuri dan hewan buas.

Sebagai komitmen dari proses penggunaan lahan *tetelah* milik perhutani, maka petani Mandiguh harus memulainya dengan membersihkan terlebih dahulu lahan yang akan dialih fungsikan dari lahan hutan menjadi lahan *tetelan*. Biasanya, lahan *tetelan* ini banyak ditumbuhi oleh semak belukar, ilalang, bahkan pohon keras yang tidak beraturan ukuran dan jenisnya. Tahap awal ini, biasanya akan memakan waktu berbulan-bulan untuk pembukaan lahan seluas 250 persegi, perpetak, perhektar.

Panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk pengalihan fungsi hutan ini disebabkan beberapa faktor: Pertama, jarak radius lahan yang akan dibuka dengan tempat tinggal petani di Dusun Mandiguh. Untuk beberapa tahun

terakhir, pembukaan lahan dapat dilakukan pada jarak di atas 2 Km atau 30 menit perjalanan kaki, karena lahan terdekat sudah beralih fungsi sejak tahun 2000 an dan setiap tahunnya mengalami perluasan kawasan. Inilah perbedaan antara petani di Desa Suco dengan petani di desa Lampeji. Apabila di Desa Lampeji petani dibawasi perorang perpetak untuk penggunaan lahan *tetelan*, sebaliknya di Desa Suco, petani dibebaskan untuk melakukan eksplorasi alam di Gunung Mayang tersebut. Akibatnya, perluasan lahan *tetelan* dari waktu ke waktu semakin meluas. Pembatasan inipun tidak di tetapkan oleh Perhutani, tetapi oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Untuk proses koordinasinya, LMDH akan menfungsikan Kelompok Tani Hutan (KTH) yang sudah dibentuk berdasarkan area masing-masing.<sup>9</sup>

Faktor kedua lambatnya proses pembukaan lahan perorangan atau kelompok ini disebabkan keterbatasan tenaga dan biaya. Biasanya, pembukaan lahan *tetelan* dilakukan oleh perorangan atau bersama keluarganya, di sela-sela waktu kosongnya. Kendati pekerjaan ini dikebut secepatnya, mereka harus menghemat tenaga untuk *laot* (perjalanan pulang) ke dusun dengan medan perjalanan yang menurun. Keterbatasan SDM untuk pembukaan lahan *tetelan* dengan kondisi lahan hutan yang tidak beraturan, menyebabkan proses ini menjadi lama. Apabila harus menggunakan tenaga upah atau kuli tani, hal ini membutuhkan modal untuk biaya upah dan bekal makan siang yang tidak sedikit pula. Oleh sebab itu, maka petani Mandiguh akan membuka lahan *tetelan* di musim kemarau dengan luas lahan semampunya, sebelum musim penghujan turun.

Pembukaan lahan yang dilakukan oleh petani Mandiguh yang dilakukan secara individu, mandiri, dan tidak terorganisir ini sangat berbeda dengan kehidupan bermasyarakatnya di dusun yang kerap melakukan gotong royong dan saling membantu. Pembukaan lahan ini juga berbeda dengan tradisi Orang Katu karena aspek yang paling penting dalam kehidupan Orang Katu adalah mereka memiliki semangat kolektif/kelompok yang sangat kuat. Hampir semua kegiatan ekonomi dan sosial Orang Katu dilandasi dengan semangat ini. Semangat Orang Katu dilembagakan dalam kelompok-kelompok kerja. Orang Katu membagi diri mereka ke dalam 4

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Habe, warga Mandigu tanggal 3 Nopember 2015.

(empat) jenis kelompok kerja yaitu; kelompok kerja yang didasarkan pada rumah tangga/kepala keluarga; kelompok kerja ibu; kelompok kerja bapak; dan kelompok kerja pemuda. Kelompok-kelompok ini mengerjakan banyak hal antara lain berladang, bersawah, memungut hasil hutan, membangun rumah, melakukan kebaktian, dan memberikan pelayanan makanan dan akomodasi terhadap setiap pengunjung. Kecuali memungut hasil hutan dan pembangunan rumah, kelompok ibu terlibat dalam kerja-kerja diatas. Ketika membuka ladang maka tenaga kerja akan diambil dari kelompok-kelompok tadi untuk kemudian bekerja secara gotong royong. Pemilik tanah akan memberi imbalan kepada kelompok dalam bentuk uang tunai atau natura namun tidak ada istilah upah. Bantuan kelompok juga diberikan kepada seseorang yang telah memberikan hewan piaraan untuk kepentingan Orang Katu secara keseluruhan. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk tenaga jika orang yang bersangkutan hendak membuka ladang, sawah atau membangun rumah.<sup>10</sup>

Berbeda dengan Orang Katu, petani Mandiguh akan membuka lahannya sendiri-sendiri. Dan apabila lahan sudah dibuka, maka petani dapat mengolah lahan tersebut pada musim penghujan. Sebagai kompensasinya, petani Mandiguh atau petani hutan ini harus tetap melakukan rehabilitasi lahan hutan (RLH) yang dikelola oleh LMDH berdasarkan amanat yang diberikan oleh Perhutani. Untuk perhektar/perpetaknya dengan luas rata-rata: 250 persegi, petani diwajibkan menanam 10 batang pohon keras dengan jenis tanaman yang beragam, semisal durian, petai, mahoni, albasia, nangka, dan sebagainya. Umumnya, mereka akan diberi penawaran bibit pohon yang bisa dipanen dan diambil buahnya, sekaligus untuk menarik minat petani untuk melakukannya. Pemberian bibit tanaman keras ini dilakukan pada musim penghujan, sehingga bibit bisa ditanam di lahan *tetelan* ketika musim hujan pertama (MH-1) atau musim hujan kedua (MH-2) tiba.

Apabila mengacu kepada himbauan dari Perhutani melalui LMDH, maka bibit tanaman ini harus ditanam di lahan *tetelan*, sebisa mungkin bersamaan dengan penanaman atau penyemaian bibit padi, jagung atau pala-

---

<sup>10</sup> Heru Purwandari, "Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan)," *J-SEP*, Vol 5 No. 2 (Juli 2011), 31-32.

Muhaimin

wija lainnya atau lebih mendahulukan penanaman bibit tanaman keras sebelum menyemai bibit lainnya. Dengan mengacu kepada himbauan tersebut, maka banyak keuntungan yang bisa diambil. Pertama, akar bibit tanaman keras akan menguat sebelum tanaman musiman membesar. Kedua, proses penanaman bibit tanaman keras tidak merusak akar tanaman musiman, baik itu padi, jagung, maupun palawija lainnya. Ketiga, perkembangan tanaman keras yang bertunas dapat membesar bersamaan dengan tanaman musiman, sehingga ketika tanaman musiman ini dipanen, maka bibit tanaman keras ini dapat membesar dan bertambah ketinggiannya seiring tunas yang tumbuh dari waktu ke waktu.

Ketika musim panen tiba, maka petani Mandiguh akan memanennya di lahan *tetelan* dan membawanya ke dusun. Biasanya, mereka akan membawa hasil panen dengan menggunakan motor roda dua melalui lahan PTPN XII. Hal ini mereka lakukan untuk menghemat waktu dan tenaga yang selama musim panen tiba. Hasil panen yang dibawa mereka ke dusun, akan disisihkan untuk Polisi dan Mantri Hutan yang biasanya disebut waker/polhut/KRPH/mantri. Memang hal ini tidak diperintahkan, tetapi berdasarkan solidaritas dan kepedulian petani, maka mereka akan membawakan sedikit hasil panennya di lahan *tetelan* sebagai ucapan terimakasih atas penggunaan lahan *tetelan*.

Petani Mandiguh “dengan terpaksa” mencabut bibit tanaman yang dibagikan oleh perhutani untuk di tanam di ladang tetelannya. Tetapi upaya pencabutan yang dilakukan oleh petani ini tidak secara simultan, tetapi secara bertahap dan tersusun rapi, baik secara terorganisir dalam kelompok kecil maupun besar, satu keluarga atau beberapa kepala keluarga, bahkan dilakukan secara perorangan ketika ke ladang seorang diri *ghalib*-nya, petani akan mencabut bibit tanaman keras di ladangnya sendiri. Pencabutan bibit tanaman keras ini agar supaya bibit tumbuhan tersebut tidak membesar dan mengganggu perkembangan bibit palawija yang sedang ditanam oleh petani. Biasanya, yang akan menjadi sasaran utama pencabutan “dengan paksa” ini bibit tanaman keras yang pertumbuhannya lebih baik dan subur. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pertumbuhan yang tidak berimbang antara sesama bibit keras tersebut dengan bibit palawija yang sedang ditanam. Proses pencabutannya tidak secara simultan, dengan artian se-

cara bertahap sedikit demi sedikit tetapi sistemis, setiap petani ladang menggarap ladang tetelan-nya.

Hanya saja, petani Mandiguh tidak mencabut bibit tanaman keras ini dan membuangnya, tetapi tetap membiarkannya tertancap di tanah, untuk memberi kesan bahwa bibit tanaman keras yang diberikan oleh Perhutani ini masih tertanam dan tidak berubah posisinya. Cara petani Mandiguh ketika mencabut dan menancapkannya kembali ini sangatlah unik, karena mereka mencabut untuk memutus akar tunjang/tunggal dari pohon keras tersebut sekaligus membuat akar seratnya menjadi tidak terkontrol dan berantakan. Langkah selanjutnya, menancapkan kembali bibit ini ke tanah dan menginjak-nginjak tanah yang ada di sekitar akar serabut bibit tersebut putus dan bibit tanaman kekurangan oksigen. Biasanya, apabila sebuah bibit dicabut dan diperlakukan seperti ini, maka bibit tersebut akan mati dan tidak berkembang. Apabila bibit tersebut tetap hidup, maka perlakuan yang sama diulang kembali hingga bibit tanaman keras ini layu dan mati.

Proses mencabut bibit tanaman keras ini tidak mengenal waktu, baik di musim kemarau maupun di musim penghujan. Tetapi mereka lebih sering melakukannya di musim penghujan, karena pada waktu itu, kondisi tanah sangat gembur dan mudah mencabut bibit tersebut. Hanya saja, apabila mencabut bibit tanaman keras pada musim ini dan membiarkannya tetap tertancap di dalam tanah, tanaman ini akan tetap hidup apabila terkena air hujan. Berbeda dengan musim kemarau, karena pada waktu ini, proses perlakuan mereka ketika mencabut bibit tersebut dari tanah yang kering, menyebabkan bibit tanaman keras ini mengalami “dehidrasi” atau kekurangan cairan sehingga dengan mudahnya menjadi layu dan mati. Hanya saja, ketika musim kemarau tiba, upaya mencabut bibit tanaman keras ini membutuhkan tenaga ekstra dibanding dengan musim penghujan, karena tanah yang kering menyebabkan tanaman dan tanahnya mengeras sehingga agak sulit untuk dicabut.

Tidak semua bibit tanaman keras akan dicabut oleh petani Mandiguh. Mereka akan memprioritaskan pencabutan ini di area yang sangat mengganggu tanaman palawija, khususnya di zona tengah ladang. Untuk daerah pinggir *tetelan*, biasanya kerap disebut *tabun* oleh petani Mandiguh, maka beberapa bibit tanaman keras akan dibiarkan hidup dan dijadikan sebagai

Muhaimin

pembaras dan jalan lahan para petani sekaligus untuk tempat berteduh disaat mereka beristirahat. Maka tidaklah mengherankan apabila lahan tetelan tersebut berbentuk lingkaran, kotak, kubus, atau persegi lainnya, yang dikelilingi oleh bibit pohon keras yang sudah mulai meninggi scukuran oang dewasa. Uniknya, pohon pembatas inipun tidak akan dibiarkan rindang dan menutupi bibit tanaman palawija, karena apabila dibiarkan, maka tanaman palawija tersebut akan mati dan menjadi kerugian tersendiri bagi petani. Maka dari itu, petani Mandiguh akan membatasi laju pertumbuhan bibit tanaman keras tersebut, baik dengan mematahkan dahannya, atau memangkasnya. Mereka akan melakukan seperti itu, dengan dalih menggangu jalan untuk orang yang akan melintasinya.

Ketika petani Mandiguh melakukan cabut paksa terhadap bibit tanaman keras yang ada di lahan *tetelan*, maka secara perlahan tanaman keras itupun akan layu dan mati. Aktifitas merekapun tidak hanya sampai disini, di saat Mantri Hutan atau polisi hutan melakukan patroli di lahan mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada perhutahi bahwa bibit tanaman kerasnya banyak yang mati. Bahkan petanipun pura-pura heran terhadap matinya bibit tanaman keras tersebut. Alih-alih menunjukkan keheranannya, petani Mandiguh tidak canggung-canggung menanyakan bibit tanaman keras lainnya untuk ditanam dilahat *tetelan* tersebut, kendati petani sudah paham betul bahwa bibit tanaman keras hanya bisa diperoleh disaat musim penghujan, sehingga pendistribusian dan penanamannyapun disaat musim penghujan turun.

Untuk beberapa kasus, petani Mandiguh mengajak pihak perhutani atau Mantri Hutan untuk turun ke ladangnya dan memeriksa tanaman keras yang ditanam pada musim penghujan yang lalu. Hal yang menarik adalah, ketika terdapat bibit tanaman keras diserang oleh sebuah penyakit/hama tanaman, maka tanaman tersebut dibiarkan sebagai bukti yang menunjukkan keadaan bibit tanaman keras yang ditanam. Biasanya, hama ini akan ditunjukkan oleh petani Mandiguh kepada Mantri Hutan agar mendapat pembenaran dan justifikasi untuk mencabutnya. Atau setidaknya, hama tersebut menjadi bukti bahwa layu dan matinya bibit tanaman keras di lahannya disebabkan oleh hama tanaman yang menyerangnya itu.

“Budaya kematian” dari bibit tanaman pohon keras ini sudah menjadi

rahasia bersama dai masyarakat petani Mandiguh, yang kesehariannya bercocok tanam di lahan *tetelan* sepanjang lereng gunung Mayang. Apabila tidak mati karena serangan hama, bibit itu bisa “dianggap” mati karena serangan binatang buas semisal *celeng* atau babi hutan yang menginjak-injaknya. Kejadian ini akan selalu terulang dari waktu ke waktu, dan dari tahun ketahun. Hanya saja, Mantri Hutan/Polisi Hutan tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka tidak bisa menangkap basah petani yang sedang melakukan pencabutan paksa tersebut. Hingga saat ini, langkah sistemik dan sistematis ini telah dilakukan oleh petani Mandiguh dan secara simultan pula, mereka pura-pura sedih ketika menyampaikan bahwa bibit tanaman yang diberikan oleh Perhutani telah layu dan mati.

Sekalipun petani tampaknya pasif, sungkan, dan diam, mereka dapat saja menolak kondisi-kondisi yang tidak mereka sukai melalui pengurangan produksi, atau tidak mengindahkan informasi-informasi penting dan para penindasnya. Bentuk perlawanan secara diam-diam atau terselubung dari eksploitasi adalah lebih umum dilakukan daripada melawan secara terang-terangan. Para petani biasanya benedial mengambil resiko dengan mengadakan konfrontasi langsung apabila mereka menganggap ketidakadilan tidak lagi dapat ditolerir, apabila tuntutan untuk kebutuhan mereka melonjak secara tiba-tiba, dan apabila institusi lokal dan nasional serta kondisi kultural cenderung meminta mereka untuk menggunakan jubah kolektif.<sup>11</sup>

Gaya polos, lugu, tanpa dosa pastinya menghiasai wajah petani Mandiguh ketika menyampaikan berita tersebut kepada Perhutani. Hal ini sebagaimana saat-saat mereka menceritakannya kembali dengan penuh canda dan tawa. Bahkan Fahrur, dengan terpingkal-pingkal mengisahkan disaat berpapasan dengan orang perhutani di tahun 2014 yang lalu. Sembari menyapa dan basa-basi, diskusi terarah kepada bibit tanaman yang dibagikan oleh perhutani. Fahrur mengatakan bahwa bibitnya sudah ditanam, padahal, dari 10 bibit yang didapatnya, dia hanya menanam tidak lebih dari separuhnya saja. Sedangkan sisanya dia bagi-bagikan kepada orang lain, bahkan pada tahun sebelumnya, seluruh bibit yang didapatnya dia tanam di jalan-jalan dusun depan rumahnya.

---

<sup>11</sup> Hotman M. Siahaan, “Anarkisme Sebagai Upaya Mempertahankan Subsistem Pedesaan,” *JSP*, Vol. 2, No. 3 (Maret 1999), 65.

Di lain kesempatan, ketika keduanya bertemu dan berpapasan dan mendiskusikan kembali perihal bibit tanaman keras yang telah dibagikan, Fahrur menyampaikan bahwa bibit tanamannya ada yang mati dan sebagian hidup. Alasan lahan *tetelan* sebagai tanah tadah hujan menjadikan alasan tepat layunya bibit tersebut. Terlambat air, kurang air, atau kekeringan, padahal Fahrur telah menanamnya dan tidak menyiramnya, bahkan beberapa ditanamnya begitu saja, dengan harapan bibit tanaman tersebut tidak bisa hidup. Dalam hal ini, perlakukan Fahrur terhadap bibit tanaman keras berbeda dengan bibit palawija yang disemainya. Apabila bibit palawija, maka akan dicarikan media atau tanah yang banyak. Sebaliknya, apabila bibit tanaman keras, maka akan dibiarkan tertanam di area yang banyak batunya, dengan pertimbangan area yang banyak tanahnya akan dipergunakan untuk bibit palawija.

Akhirnya, pihak perhutani diperlakukan layaknya "orang yang tidak tahu" terhadap segala sikap dan perbuatan petani di lahan *tetelan*-nya. Dalam hal ini, petani Mandiguh melakukan tindakan pura-pura. Seakan akan mereka tidak mampu melawan dan membantah ucapan Perhutani. Apa yang dilakukan oleh petani Mandiguh ini tidak ubahnya dengan istilah "perlawanan schari-hari" sebagaimana yang diungkapkan oleh Scott. Pergulatan yang prosais namun tetap, antara kaum tani dan mereka yang berusaha menghisap kepentingan petani Mandiguh. Scott juga mengemukakan bahwa terdapat perbedaan perspektif antara perlawanan yang sungguh-sungguh di satu pihak dengan "tanda-tanda kegiatan" yang bersifat insidental bahkan epifenomenal di pihak lain. Perlawanan yang sesungguhnya bersifat (a) terorganisir, sistematis dan kooperatif (b) berprinsip atau tanpa pamrih, (c) mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan atau (d) mengandung gagasan atau tujuan yang meniadakan dasar dan dominasi itu sendiri. Sebaliknya, "tanda-tanda kegiatan" yang bersifat insidental atau epifenomenal adalah (a) tidak terorganisir, tidak sistematis, dan individual, (b) bersifat untung-untungan atau "berpamrih" (nafsu akan kemudahan), (c) tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan atau (d) dalam maksud dan logikanya mengandung arti penyesuaian dengan sistem dominasi yang ada. Betapapun, tujuan bagian besar perlawanan petani yang sekarang ini terjadi bukannya secara langsung menggulingkan atau mengubah sebuah sistem

dominasi, melainkan lebih terarah kepada upaya untuk tetap hidup dalam sistem yang berlaku sekarang ini. Biasanya tujuan kaum tani adalah menjalankan sistem demi kerugian minimal bagi dirinya.<sup>12</sup>

Strategi yang dilakukan oleh petani Mandiguh dengan melakukan perlawanan senyap sebagaimana yang dipaparkan di atas, memberikan “harmonisasi” antara petani Mandiguh di satu sisi, dengan pihak Perhutani di sisi lainnya. Cara senyap dengan mengikuti polarisasi yang ditawarkan pihak Perhutani melalui LMDH, kendati hanya sekedar pura-pura. Bahkan hingga saat ini, belum ada kesan terjadinya sengketa tanah antara petani dengan Perhutani.<sup>13</sup> Hal ini berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmat di hutan Blora, Jawa Tengah, dimana terjadi sengketa tanah kawasan hutan antara masyarakat desa hutan (MDH) dengan Perum Perhutani di kabupaten Blora yang disebabkan oleh: 1) klaim atas hak atas tanah; 2) minimnya akses MDH untuk ikut memanfaatkan hutan dan hasilnya. Sengketa tanah kawasan hutan mencuat sejak bergulir reformasi tahun 1998. Faktor-faktor yang menjadi pemicu sengketa, antara lain disebabkan karena; a) penebangan liar yang merugikan pihak Perum Perhutani; b) terjadinya perselisihan antara MDH dengan aparat Perum Perhutani; c) terjadi kekerasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam sengketa ini.<sup>14</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi perlawanan senyap petani Mandiguh terhadap hegemoni Perhutani dengan beberapa tahapan, yaitu: patuh terhadap wejangan perhutani; bersikap *ala* buruh sejati; mengolah lahan secara maksimal (etos Madura); menanam bibit tanaman keras dari Perhutani di lahan *tetelan*; mencabut bibit tanaman setiap ada kesempatan; menancapkan kembali bibit tanaman keras yang sudah dicabut; dan menyampaikan

---

<sup>12</sup>James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 271-302.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Imran, penduduk Mandiguh, tanggal 28 Oktober 2015.

<sup>14</sup>Abu Rokhmat, “Petani vs Negara Studi Tentang Konflik Tanah Hutan Negara dan Resolusinya dalam Perspektif Fiqh,” *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke – 10* (Banjarmasin 1 – 4 November 2010), 638.

Muhaimin

kepada Perhutani, bahwa bibit tanaman kerasnya mati sehingga bisa melakukan penanaman kembali di musim penghujan berikutnya.

Harapan kedepan, bagi pihak Perhutani, hendaknya dapat membangun sikap terbuka dan memnberdayakan para petani sehingga bisa lebih kooperatif dan bersifat kekeluargaan. Diharapkan pula, Perhutani bisa melahirkan konsep/pencanangan “lahan bersama” bagi rakyat dan pemerintah serta mencanangkan konsep *partisipatory action* pemerintah terhadap proses bertani dan keselamatan ekosistem dengan sekat/mix hutan produktif (*retulan*) dan hutan serapan

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 178.
- Hari S., Nanang. *Gerakan Petani dan Tumbuhnya Organisasi Tani di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Petani Era 1980-an* dalam <http://psdal.lp3es.or.id>
- <http://radarjatim.com/demo-petani-di-jember-berujung-bentrok/>
- <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/08/19/0003.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Reboisasi>.
- Purwandari, Heru. "Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan)," *J-SEP*, Vol 5 No. 2. Juli 2011,
- Rokhmad, Abu. "Petani vs Negara Studi Tentang Konflik Tanah Hutan Negara dan Resolusinya dalam Perspektif Fiqh," *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke - 10* (Banjarmasin 1 – 4 November 2010).
- Scott, James C. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Siahaan, Hotman M. "Anarkisme Sebagai Upaya Mempertahankan Subsystem Pedesaan," *JSP*, Vol. 2, No. 3. Maret 1999.
- Wawancara dengan Bapak Habe, Warga Mandigu, tanggal 3 Nopember 2015.
- Wawancara dengan Bapak Imran, penduduk Mandiguh, tanggal 28 Oktober 2015.
- Wawancara dengan Imran, warga Mandigu, tanggal 13 Juli 2015.

Muhaimin